

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengembangan Karakter Religius

###### *a. Pengertian Pengembangan*

Dalam Undang-Undang RI nomor 18 tahun 2002 menyebutkan:

"Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru".<sup>1</sup>

Menurut Wiryo Kusumo hakikat pengembangan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah, terartur, serta bertanggung jawab oleh lembaga formal maupun non formal dalam memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, serta mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, selaras, utuh, terampil, pengetahuan yang sesuai dengan bakat, kemampuan serta keinginan sebagai bekal atas upaya diri sendiri untuk meningkatkan, menambah, dan mengembangkan untuk mencapai martabat, mutu serta kemampuan manusiawi yang mandiri dan optimal.<sup>2</sup>

Menurut Gagne dan Brings pengembangan merupakan suatu sistem pembelajaran yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mendukung dan mempengaruhi proses belajar yang bersifat

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002. Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

<sup>2</sup> Fisa Afrilianasari, "Pengembangan Modul Cetak Gambar Ilustrasi Mata Pelajaran Seni Rupa untuk Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Magelang"(Skripsi-Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

internal atau upaya dalam menciptakan kondisi dengan sengaja untuk tercapainya tujuan belajar, pengembangan memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik.<sup>3</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas maka pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, dan terencana yang bertujuan untuk membuat ataupun memperbaiki dan dapat menjadikan suatu produk lebih bermanfaat, dalam mendukung dan meningkatkan mutu serta kualitas menjadi lebih baik lagi.

Menurut Lickona pengembangan karakter memiliki komponen sebagai berikut:

- 1) *Knowing the good* (mengetahui yang baik)
- 2) *Desiring the good* (menginginkan yang baik)
- 3) *Exampling the good* (mencontohkan yang baik)
- 4) *Loving the good* (menyukai yang baik)
- 5) *Acting the good* (melakukan yang baik).<sup>4</sup>

#### ***b. Pengertian Karakter Religius***

Secara etimologi, kata religiulitas berasal dari kata *religion* yang mana religiulitas merupakan kata kerja yang berasal dari kata benda yakni *religion*. Kata religi merupakan susunan dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yakni menghubungkan kembali suatu hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosanya.<sup>5</sup> Sidi Gazalba menyatakan bahwa kata

---

<sup>3</sup> Bambang Warsita, "Perkembangan Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya dalam Pemecahan Masalah Belajar", *Jurnal Kwangsan*, 1, no. 2 (Desember 2013):79.

<sup>4</sup> Bayu Purba Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Magistra*, no. 101 (September 2017): 1.

<sup>5</sup> HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), 15.

religi berasal dari bahasa latin yakni *religio* yang merupakan jama' dari kata *religare* yang memiliki arti mengikat. Maksud dari pernyataan di atas adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yakni tenaga gaib yang kudus. Religi merupakan hubungan kecenderungan rohani manusia dengan alam semesta, nilai-nilai, dan kebenaran dari semuanya.<sup>6</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, dalam agama terdapat dua istilah yang dikenal, yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama merupakan aspek mental dari sifat beragama, atau segi agama yang dapat dirasakan dalam fikiran dan dapat diuji melalui intropeksi diri. Sedangkan pengalaman beragama berarti perasaan yang ada dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang menghasilkan keyakinan dari sebuah tindakan.<sup>7</sup> Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional definisi karakter religius yakni "Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain."<sup>8</sup>

Perihal agama dalam Islam tidak hanya diwujudkan dengan bentuk ibadah dan ritual saja, akan tetapi juga dalam melakukan aktivitas lainnya, karena Islam merupakan suatu sistem yang

---

<sup>6</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34.

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 9.

<sup>8</sup> Pengelola web kemendikbud "penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional", Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 17 juli 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, diakses 8 November 2022.

mendorong muslim beragama secara menyeluruh, baik perilaku, tindakan maupun pikiran. Oleh karena itu hanya konsep beragama umat Islam yang dapat menjelaskannya. Hal ini seperti yang terdapat pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>9</sup>

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*<sup>10</sup>

Menurut Glock dan Strak terdapat beberapa dimensi dalam pengertian religiusitas, yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Dikutip dari buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman terdapat karakter religius yang tampak seperti sikap kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, bekerja efisien, rendah hati, visi kehidupan, disiplin tinggi, dan seimbang. Beberapa sikap religius tersebut dapat dilihat saat seseorang melakukan tugasnya.<sup>11</sup>

Aktivitas beragama bukan hanya tentang ibadah saja, akan tetapi juga dalam melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 3:104.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Inti Sari Ayat (Jakarta: PT Syigma Examedia Arkanleema): 64

<sup>11</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), 244.

supranatural, yang mana hal ini menegaskan bahwasannya aktivitas beragama tidak hanya dapat dilihat mata akan tetapi aktivitas yang tidak terlihat dan terjadi pada hati seseorang.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, karakter religius merupakan suatu pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai dengan bentuk sikap dan perbuatan taat dalam melaksanakan Agama.<sup>13</sup>

### ***c. Nilai-nilai Karakter Religius.***

Membuat seluruh proses dan hasil pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki, merupakan tujuan dari landasan religius. Dengan adanya agama, fitrah manusia dapat terarah dalam memenuhi kebutuhan batin, memberikan kebahagiaan, dan menunjukkan kebenaran. Pendidikan agama memiliki berhubungan dengan pendidikan karakter, terdapat empat sumber yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, diantaranya agama, budaya Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Kehidupan kenegaraan secara politis didasari oleh nilai agama, oleh karenanya pendidikan karakter tentunya harus didasari oleh nilai dan kaidah Agama.<sup>14</sup>

Nilai religius merupakan nilai kehidupan beragama yang mencerminkan berkembangnya kehidupan beragama dalam tiga unsur pokok, yakni akidah, ibadah, dan akhlak yang dijadikan pedoman

---

<sup>12</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi dan Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

<sup>13</sup> Muhammad Mushfi, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)", *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1, (2019):8.

<sup>14</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73.

terhadap perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam agar mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup>

Mengutip dari Ngainum Naim yang mengungkapkan arti dari nilai religius yakni, suatu penghayatan dan implementasi ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan tuhan, hal ini dapat tercipta melalui internalisasi ajaran agama terhadap manusia tersebut, sikap patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama, saling toleran antara umat beragama, dan saling menghargai, hal tersebutlah yang merupakan cerminan dari nilai religius. Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwasannya nilai religius merupakan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ajaran suatu agama yang di anut oleh seseorang.<sup>16</sup>

Terdapat dua macam sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, menurut Zayadi sumber tersebut yakni:

#### 1) *Nilai Ilahiyah*

Nilai *ilahiyah* yakni hubungan manusia dengan tuhan atau *hablu minallah*. Melalui wadah keagamaan nilai ketuhanan dapat diperoleh manusia. Berikut beberapa nilai keagamaan yang menjadi inti kegiatan pendidikan, yakni:

---

<sup>15</sup> M. Nurhadi, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)" (Tesis-Pascasarjana UIN Malang, 2015).

<sup>16</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang di Terapkan di SDTQ-Q An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, 2019, 90.

- a) Iman, merupakan sikap batin yang meyakini dan percaya adanya Allah.
- b) Islam, merupakan sikap pasrah dan percaya bahwasanya apapun yang terjadi dan dialami memiliki hikmah kebaikan dari Allah.
- c) Ihsan, merupakan sikap sadat bahwa Allah selalu bersama hamba-hambanya.
- d) Taqwa, merupakan sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya
- e) Ikhlas, merupakan sikap mengharapkan ridho Allah, yang murni dalam tingkah laku dan tanpa pamrih
- f) Tawakal, merupakan sikap yang selalu berharap kepada Allah dan senantiasa bersandar kepada Allah
- g) Syukur, Merupakan sikap penuh terimakasih atas segala nikmat-nikmat yang Allah berikan.
- h) Sabar, Merupakan sikap sadar yang tumbuh pada batin bahwa tujuan hidup hanyalah Allah.<sup>17</sup>

## 2) Nilai Insaniyah

Nilai *insaniyah* merupakan suatu nilai tentang hubungan manusia dengan sesama manusia atau *hablu minannas*. Berikut merupakan nilai yang terdapat dalam nilai *insaniyah*:

- a) *Silaturahmi*, ikatan kasih sayang sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, merupakan sikap semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, merupakan sikap yang memiliki pandangan bahwasannya harkat dan martabat manusia semuanya sama.
- d) *Al-Adalah*, merupakan sikap seimbang atau keseimbangan.
- e) *Husnu Dzan*, merupakan sikap berbaik sangka.
- f) *Tawadlu*, merupakan sikap rendah hati.
- g) *Al-Wafa*, merupakan sikap tepat janji.
- h) *Insyirah*, merupakan sikap lapang dada.
- i) *Amanah*, merupakan sikap dapat dipercaya.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Zayadi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73.

<sup>18</sup> Ibid.

#### *d. Dimensi Karakter Religius*

Menurut Strak dan Glock, untuk mengembangkan manusia yang religius dibutuhkan lima unsur dimensi, unsur-unsur dimensi tersebut yakni:

##### *1) Dimensi Keyakinan.*

Pada dimensi ini orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan doktrin-doktrin yang diyakini kebenarannya. Setiap agama memiliki kepercayaan dan keyakinan masing-masing yang membuat taatnya para penganut. Akan tetapi keyakinan umat beragama yang berbeda tidak hanya terjadi pada umat lintas Agama, namun perbedaan keyakinan juga dapat terjadi pada umat seagama yang memiliki tradisi dan budaya tertentu.<sup>19</sup>

Dimensi keyakinan dalam Islam dapat disamakan dengan akidah, terutama pada ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam hal ini menunjukkan seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Isi dimensi keyakinan dalam Islam adalah, keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qodar.<sup>20</sup>

##### *2) Dimensi Praktik Agama*

Pada dimensi ini mencakup tentang hal-hal yang menunjukkan komitmen seorang penganut terhadap agamanya

---

<sup>19</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, 77.

<sup>20</sup> Ibid., 80

seperti perilaku pemujaan, ketaatan, dan sebagainya. Terdapat dua kelas penting dalam praktik keagamaan yakni sebagai berikut:

*a) Ritual*

Ritual merupakan tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek yang suci yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh para pemeluk agama.<sup>21</sup> Dalam hal ini, ritual dalam praktik agama Islam meliputi ibadah sholat, zakat, puasa dan haji.<sup>22</sup>

*b) Ketaatan*

Ketaatan merupakan perangkat tindakan persembahan yang berkaitan erat dengan ritual.<sup>23</sup> Dalam Islam istilah ketaatan diwujudkan dengan berdo'a, berdzikir, i'tikaf di masjid, membaca Al-Qur'an, bekurban dan sebagainya.<sup>24</sup>

*3) Dimensi Pengalaman*

Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang mengalami perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam sendiri hal ini sering berupa perasaan do'anya selalu terkabul, perasaan semakin dekat dengan Allah, perasaan bahagia karena meyakini Allah, bertawakal kepada Allah, perasaan ketenangan ketika mendengar lantunan adzan, bacaan ayat suci Al-Qur'an dan sebagainya.<sup>25</sup>

*4) Dimensi Pengetahuan agama*

---

<sup>21</sup> Ibid., 77

<sup>22</sup> Ibid., 80

<sup>23</sup> Ibid., 77

<sup>24</sup> Ibid., 80

<sup>25</sup> Ibid., 81

Dimensi pengetahuan merupakan dimensi yang menunjukkan pada seberapa jauh pemahaman seorang muslim terhadap agamanya. Seperti pengetahuan mengenai ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, rukun Islam dan rukun iman.<sup>26</sup>

#### 5) *Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi*

Dimensi ini mengidentifikasi bagaimana akibat tentang apa yang diyakini, pengetahuan, praktik, dan pengalaman seseorang. Dimensi ini menunjukkan tingkatan perilaku seorang muslim setelah termotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yakni tentang bagaimana hubungan seseorang dengan dunianya terutama dengan orang lain. Beberapa wujud dimensi pengalaman atau konsekuensi dalam agama Islam yakni, tolong menolong, gotong royong, berlaku jujur, saling memaafkan, menjaga amanat, tidak berjudi, tidak mencuri dan sebagainya sesuai dengan aturan norma dalam Islam.<sup>27</sup>

#### *e. Indikator Karakter Religius*

Selanjutnya terdapat beberapa indikator karakter religius yang terjabarkan dari deskripsi yang dibuat oleh Kemendiknas, 2010 yakni:<sup>28</sup>

**Tabel 2.1: Indikator Karakter Religius**

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
-----------	-------------------	-----------------

<sup>26</sup> Ibid., 82

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Prihatin Sulistyowati, Vera Hayatun Sunnah, Dwi Agus Setiawan, "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang", *JIP*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018), 39.

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, Serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Merayakan hari-hari besar dalam keagamaan.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah
	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah	

Dari pemaparan deskripsi dan indikator tersebut, merupakan suatu upaya dalam pembentukan pendidikan karakter religius terhadap siswa, agar dapat membentuk suatu moral yang baik dan berakhlakul karimah. Upaya mengembangkan karakter religius dalam diri siswa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak yang diajarkan melalui metode internalisasi yakni peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.<sup>29</sup>

## 1. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

### a. Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni "*schola*" yang berarti waktu luang yang digunakan untuk berdiskusi untuk mencerdaskan akal dan menambah pengetahuan.<sup>30</sup>

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo sekolah merupakan pusat

<sup>29</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul adilah, "Internalisasi Karakter Religius", 10-11.

<sup>30</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 77.

pendidikan yang mempersiapkan manusia untuk menjadi seorang individu, serta menyiapkan masyarakat, negara, dan dunia untuk masa depan.<sup>31</sup> Dengan ini, sekolah diharapkan mampu membantu perkembangan potensi anak, dan mencapai tujuan nasional dengan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia. Sedangkan menurut Webster sekolah adalah sebuah lembaga khusus yang didirikan untuk menyelenggarakan proses pendidikan atau proses belajar mengajar.<sup>32</sup>

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang merupakan suatu organisasi yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat termasuk umat Islam. Dengan ini, sekolah diharapkan dapat mewujudkan predikat yang berkualitas dengan pengelolaan dan pemberdayaan sekolah yang baik dan mendapatkan output secara optimal.<sup>33</sup>

Sebagai pendidikan sosial, sekolah merupakan suatu organisasi yang memiliki ikatan terhadap aturan formal, memiliki program, memiliki target atau sasaran yang jelas dengan susunan struktur kepemimpinan yang resmi, sehingga fungsi sekolah terikat pada kebutuhan masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57.

<sup>32</sup> Merriam Webster, *Sekolah*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sekolah>, Diakses pada 08 februari 2023.

<sup>33</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medan, 2015), 28.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 80

Dalam peranannya sekolah memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat, yaitu sekolah diharapkan mampu untuk mempersiapkan anak dalam kehidupannya, sekolah sebagai suatu cerminan kehidupan suatu masyarakat oleh karenanya sekolah tidak bisa lepas dari kenyataan- kenyataan dalam kehidupan masyarakat, sekolah sebagai evaluator dan pembina dalam kondisi kehidupan masyarakat, sekolah sebagai lingkungan pengganti keluarga dan pendidik sebagai orang tua pengganti, dan sekolah sebagai penerima hak pendidikan anak ketika anak tidak memiliki keluarga.<sup>35</sup>

Dengan beberapa peran-peran tersebut sekolah memiliki fungsi untuk meningkatkan kecerdasan otak, pembentukan spesialisasi, memberikan pengetahuan, sebagai kontrol sosial pendidikan, dan tempat tranmisi kultural.<sup>36</sup>

#### ***b. Pengertian Pondok Pesantren***

Pondok merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yakni "*funduq*" yang diartikan sebagai ruang tidur atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>37</sup> Pesantren adalah suatu lembaga dari bagian pendidikan nasional yang memiliki keaslian dan ciri khas Indonesia, dalam sistem pembelajaran maupun pendanaannya pesantren dapat menjadi suatu lembaga yang otonom dengan kemandiriannya. Berdasarkan pemaparan

---

<sup>35</sup> Ibid., 87

<sup>36</sup> Ibid., 80-87

<sup>37</sup> Zamahsyari Dhofir, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982), 18

tersebut pondok pesantren merupakan suatu tempat yang digunakan santri untuk tinggal dan menimba ilmu khususnya ilmu agama.<sup>38</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu produk budaya asli yang tertua di Indonesia, pondok pesantren muncul sejak abad ke 13, seiring berjalannya waktu penyelenggaraan pondok pesantren semakin teratur dari munculnya beberapa tempat-tempat pengajian hingga berkembang menjadi terbangunnya tempat-tempat menginap bagi para santri yang kemudian disebut pesantren. Dalam pendidikan pesantren terdapat empat prinsip yang di terapkan yaitu prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Pendidikan Pesantren bertujuan untuk membina kepribadian warga negara agar menjadi muslim yang sesuai dan patuh terhadap ajaran agama Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupan, berguna bagi agama, negara dan masyarakat di sekitarnya.<sup>39</sup>

### **c. Karakteristik Pendidikan Pesantren**

Berikut merupakan karakteristik pendidikan pesantren:

- 1) Santri dan kyai memiliki hubungan yang akrab, kyai sangat memperhatikan santrinya.
- 2) Kepatuhan santri terhadap kyai, para santri menganggap bahwa menentang kyai adalah sikap yang tidak sopan dan dilarang dalam agama Islam.
- 3) Memiliki budaya hidup hemat dan sederhana dalam lingkungan pesantren.

---

<sup>38</sup> Irwan Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 124.

<sup>39</sup> Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), 132.

- 4) Belajar hidup mandiri, dalam pesantren para santri diajarkan hidup mandiri, para santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidur, dan memasak sendiri.
- 5) Pergaulan dipesantren diwarnai dengan sikap tolong-menolong dan jiwa persaudaraan.
- 6) Dalam lingkungan pesantren dituntut untuk menjaga kedisiplinan biasanya terdapat sanksi-sanksi yang edukatif bagi santri yang melanggar.
- 7) Lingkungan pesantren memiliki kehidupan religius yang tinggi, dan berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>40</sup>

#### ***d. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)***

Sekolah dan pesantren adalah satuan pendidikan yang memiliki keunggulan berbeda, bila sekolah dan pesantren berjalan sendiri-sendiri, akan terdapat potensi yang terbuang dengan sia-sia, karena sekolah dan pesantren merupakan satuan pendidikan yang memiliki perbedaan dalam keunggulannya. Namun apabila keduanya dapat disatukan maka akan menjadi sebuah kekuatan pendidikan yang komprehensif. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan.<sup>41</sup>

Pada tataran implementasinya, Sekolah Berbasis Pesantren menitikberatkan pada: a) peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia serta kemandirian dalam hidup, b) pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> M. Shulthon, Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Cet 1, (Yogyakarta: LB Pressindo, 2006), 12-13.

<sup>41</sup> Nurochim. "Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial", *Al-Tahrir* 16, no. 1, (Mei 2016): 81.

<sup>42</sup> Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi. "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau OKU Selatan", *Jurnal Intizar* 26, No. 1, (2020): 46

Menurut Nurochim Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan, dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas, dan kemandirian dalam hidup.

Sekolah berbasis pesantren mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. SBP memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.<sup>43</sup>

Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah

---

<sup>43</sup> Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", 81

hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.<sup>44</sup>

Pada tahun 2008 Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) Mulai dideklarasikan secara nasional dengan jumlah 25 Sekolah berbasis Pesantren (SBP) dan pada tahun 2015 akhir Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) mulai berkembang dan meningkat menjadi 302 SBP. 38 diantaranya mengalami kenaikan dalam Ujian Nasional sesuai standar kelulusan yakni 100% (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016:7).<sup>45</sup>

Porsi pembelajaran di sekolah berbasis pesantren lebih memperbanyak jam pelajaran agama, jika dibandingkan dengan sekolah umum yang perminggunya hanya kisaran 2-3 jam. Dalam hal ini bukan berarti sekolah berbasis pesantren mengesampingkan ilmu umum namun lebih menyeimbangkan kedua konsep pendidikan tersebut yakni, pendidikan sekolah dan pesantren. Prestasi yang didapatkan oleh sekolah berbasis pesantren juga tidak kalah dengan sekolah-sekolah umum lain, tentunya sekolah berbasis pesantren tidak hanya unggul di bidang umum namun juga unggul di bidang agama.<sup>46</sup>

#### ***e. Tujuan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)***

Berikut merupakan tujuan sekolah berbasis pesantren:

---

<sup>44</sup> Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi, "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren", 46

<sup>45</sup> Kusnadi, Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2, November 2017, 284.

<sup>46</sup> Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", 80-85.

- 1) Melaksanakan model pengembangan pendidikan yang komprehensif integratif untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia.
- 2) Mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk menghadapi persaingan global.
- 3) Meningkatkan sumber daya manusia dengan intelektual, keagamaan, dan emosional yang seimbang.
- 4) Mengembangkan model pendidikan dengan watak demokratis dan multikultural.<sup>47</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Terdapat penelitian terdahulu yang setema dan dilakukan oleh peneliti lain yang dapat mendukung penelitian ini dan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Vivi Washilatul 'Azizah dalam judul skripsinya Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek tahun 2020, dalam hasil dari penelitiannya yakni: Karakter religius yang di tanamkan pada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek yakni: Berdo'a, membaca ayat suci Al-Qur'an dan Asma'ul Husna, melaksanakan ibadah sholat Dhuha, melaksanakan ibadah sholat Dhuhur berjama'ah, melaksanakan ibadah sholat Jum'at, mengeluarkan Zakat, melaksanakan sholat idul Adha, berkorban, memiliki rasa tawadhu' dan sopan santun kepada guru, bersikap baik dan tolong menolong sesama teman. Dalam pembentukan karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek upaya guru yang di gunakan adalah dengan pembiasaan, pengetahuan, dan keteladanan. Faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MA

---

<sup>47</sup> *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kegamaan*, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN : 2580 - 247X, Vol. 17, No. 3, 2019, 180.

Negeri 1 Trenggalek ada 2 yakni faktor internal yang bersifat kepribadian, dan faktor eksternal yang berupa lingkungan keluarga, institusional, dan lingkungan masyarakat.<sup>48</sup>

2. Yusinta Khoerotul Nisa, Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, 2017 dalam hasil penelitiannya yakni: dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Harapan Purwokerto Banyumas, dilaksanakan dengan menggunakan metode keteladanan, Metode pembiasaan, metode bercerita, karyawisata, *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini metode yang paling sering digunakan ialah metode keteladanan dan metode pembiasaan yakni pembiasaan yang di programkan oleh lembaga diantaranya yaitu, do'a bersama sebelum masuk jam pelajaran, sholat berjamaah (sholat dhuha, dhuhur dan sholat jum'at), hafalan Al-Qur'an dan Hadist serta program bisnis *day*, infak kelas, jum'at bersih dan sebagainya yang dilakukan setiap minggu.<sup>49</sup>
3. Meyrosa Chairani, Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah di MIN 2 Lampung Selatan, 2021 dalam hasil penelitiannya yakni: Penerapan pendidikan karakter religius dapat terlaksana melalui budaya sekolah yakni dengan tersedianya fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai dan mendukung program sekolah maupun pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Perilaku peserta

---

<sup>48</sup> Vivi Washilatul 'Azizah, " Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

<sup>49</sup> Yusinta Khoerotul Nisa, "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas", (Skripsi-IAIN Purwokerto, 2017).

didik dapat di tingkatkan dengan pendidikan karakter religius, penerapan pendidikan karakter religius dan disiplin dilakukan dengan melakukan kegiatan rutin, keteladanan, dan spontan. Karakter religius di terapkan dengan melakukan pembiasaan mengucapkan salam sambil berjabat tangan dengan guru, *muroja'ah* juz 30, sholat dhuha, serta sholat jama'ah dhuhur dan ashar. Kemudian sikap disiplin diterapkan dengan datang tepat waktu, mengikuti upacara bendera setiap hari senin, membuang sampah pada tempatnya, dan melaksanakan piket sesuai jadwal.<sup>50</sup>

4. Fatkhul Wahab, Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program *Boading School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, 2019 dalam hasil penelitiannya yakni: Dalam pembinaan karakter religius dalam program *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar meliputi, perencanaan dan penentuan tujuan, penentuan Sumber Daya Manusia (SDM), Perencanaan program serta cara mencapai tujuan. Dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa terdapat program *Tahajjud/Qiyamullail*, sholat dhuha, program *tahfidz*, perlombakan karakter shaleh. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam pembinaan adalah metode pembiasaan dan pendekatan, contoh dan teladan, pemantauan dan pendampingan, pemberian hadiah, pemberian hukuman dan kedisiplinan. Evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan karakter religius siswa ada dua yakni evaluasi terhadap peserta didik melalui tehnik tes dan non tes serta yang kedua evaluasi terhadap pengurus. Selanjutnya yakni implikasi pembinaan

---

<sup>50</sup> Meyrosa Chairani, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin melalui Budaya Sekolah di MIN 2 Lampung Selatan", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

karakter religius siswa melalui program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, yakni, meningkatkan kualitas ibadah, munculnya sikap toleransi, akhlak siswa yang meningkat, munculnya sikap taqwa, ikhlas, dan tawakkal, munculnya sikap syukur dan sabar, terdapat pula sikap *silaturahmi, ukhuwah, musawah, husnudzon* terhadap sesama teman, dan munculnya sikap *insyiroh*, tidak hanya berdampak positif pembinaan karakter religius siswa melalui program *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, akan tetapi juga memiliki dampak negatif yakni, siswa sering mengalami keletihan dalam hal fisik, terdapat kegiatan pada program *Boarding School* yang bertabrakan waktu dengan pelaksanaan kegiatan sekolah reguler, siswa kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, banyaknya siswa yang sakit dan kelelahan juga membuat musyrif semakin sibuk.<sup>51</sup>

5. Sulastri, Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang, 2018. dalam hasil penelitiannya yakni: Dalam lingkungan sekolah telah dibiasakan dengan kedisiplinan, dalam kedisiplinan beribadah pola yang di bentuk guru Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan melalui pembelajarn di kelas atau kegiatan belajar mengajar, motivasi, keteladanan, serta pengawasan dalam melakukan ibadah, dengan melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dan juga melalui pendidikan tidak langsung seperti memberikan tata tertib kepada siswa

---

<sup>51</sup> Fatkhul Wahab, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta", (Tesis-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

yang diharapkan mampu mencegah siswa dalam melakukan hal-hal buruk.<sup>52</sup>

**Tabel 2.2: Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti, Judul, Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Vivi Washilatui 'Azizah, Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliah Negeri 1 Trenggalek, 2020	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter religius siswa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian yang ditulis oleh Vivi hanya perfokus pada strategi guru dalam pembentukan karakter religius, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih perfokus pada pengembangan karakter religius di Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).	Dalam penelitian sekarang peneliti perfokus pada pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.
2	Yusinta Khoerotul Nisa, Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Bnyumas, 2017	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter religius siswa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian Yusinta hanya perfokus pada karakter religius saja dan tidak menerapkan	Dalam penelitian sekarang peneliti perfokus pada pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah

<sup>52</sup> Sulastri, "Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang", (Skripsi-IAIN Bengkulu, 2018).

			program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)	berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan
3	Meyrosa Chairani, Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah di MIN 2 Lampung Selatan, 2021	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter religius siswa	Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian Meyrosa memfokuskan pada implementasi karakter religius melalui budaya sekolah, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti lebih memfokuskan pengembangan karakter religius di Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)	Dalam penelitian sekarang peneliti berfokus pada pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan
4.	Fatkul Wahab, Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program <i>Boarding School</i> di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, 2019	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter religius siswa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian Fatkhul Wahab berfokus pada pembinaan karakter religius melalui program <i>Boarding Scholl</i> atau sekolah asrama, dan dalam penelitian yang akan	Dalam penelitian sekarang peneliti berfokus pada pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran

			dilakukan ini lebih berfokus pada pengembangan karakter religius melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)	Lamongan
5	Sulastrri, Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang, 2018.	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter religius siswa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian yang dilakukan Sulastrri berfokus pada pembentukan karakter religius anak dalam pendidikan agama Islam, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada pengembangan karakter religius siswa melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)	Dalam penelitian sekarang peneliti berfokus pada pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini akan berfokus pada pengembangan karakter religius siswa melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

### C. Kerangka Konseptual

Karakter religius merupakan salah satu nilai dari beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan adanya pengembangan pendidikan karakter religius, diharapkan mampu meningkatkan dan memperbaiki krisis moral, akhlak, dan ketaatan beragama siswa. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan sekolah yang kental dengan ajaran ilmu agama, sehingga hal ini dapat selaras dengan tujuan pengembangan karakter religius yang bersifat agamis. Berdasarkan pemaparan di atas, kerangka konseptual pada penelitian ini akan di gambarkan melalui bagan, sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

